**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PROPOSISI**

**2.1. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini akan menguraikan mengenai *grand theory* berupa teori-teori manajemen, teori-teori manajemen tersebut terdiri dari pengertian manajemen yang di dalamnya berisi definisi dari para ahli; *Middle theory* berupa manajemen pendidikan yang di dalamnya diuraikan mengenai: definisi manajemen pendidikan dari beberapa ahli, prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang dalam penelitian ini digunakan prinsip manajemen menurut Douglas, tujuan dan manfaat manajemen pendidikan yang dalam penelitian ini digunakan pendapat Aedi dan Usman, serta uraian mengenai fungsi manajemen pendidikan dalam pembelajaran menurut Terry (perencanaan, pengorganisasian, pengelompokan, pemotivasian, dan pengawasan dalam proses pembelajaran).

Kajian pustaka ini juga akan menguraikan *applied theory* yaitu teori yang terkait dengan variabel penelitian yang relevan dengan judul dan masalah yang diteliti, yaitu teori-teori yang berhubungan dengan efektivitas pembelajaran berupa pengertian efektivitas pembelajaran, karakteristik efektivitas pembelajaran menurut Kyriacau, indikator efektivitas pembelajaran menurut Wortuba dan Wright, prinsip-prinsip efektivitas pembelajaran menurut Uno; dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, serta menjelaskan tentang mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang terdiri dari pengertian pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dasar biologi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dasar psikologi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dasar sosiologi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, serta dasar biomekanik pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

**2.1.1. Pengertian Manajemen**

Menurut Usman (2013: 5-6) Manajemen berasal dari Bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata itu digabungkan menjadi *managere* yang artinya menangani. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris sebagai kata benda yaitu *management* yang berarti pengelolaan.

Kata tersebut dikembangkan menjadi definisi yang lebih luas oleh banyak ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen menurut Terry dalam Ticoalu (2012: 1) adalah “Suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata”.
2. Manajemen menurut Aedi (2012: 26) adalah “Keseluruhan proses untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang lain yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan bersama yang telah ditentukan atau diputuskan sebelumnya”.
3. Manajemen menurut Syaifurahman dan Tri Ujiati (2013: 50) adalah:

“Bagaimana suatu kegiatan yang telah direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas dapat dilaksanakan oleh sekelompok orang (tim/ panitia) dengan tertib, rapi tidak ada atau hanya sedikit keluhan, mudah dievaluasi kegiatannya, dan yang paling penting adalah tujuan yang telah direncanakan semula dapat tercapai”.

Manajemen merupakan alat pelaksana utama dalam sebuah organisani, termasuk dalam organisasi pendidikan seperti halnya sekolah. Dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengelompokkan, pemotivasian, dan pengawasan secara menyeluruh dalam lingkungan pendidikan, lebih khususnya dalam proses pembelajaran, akan memudahkan tercapainya tujuan yang sesuai harapan. Berdasarkan beberapa hal di atas, maka dapat terlihat bahwa manajemen adalah sebagai *grand theory* dalam penelitiana ini.

**2.1.2. Manajemen Pendidikan**

Pendidikan di masa ini bukanlah sekedar penyampaian materi oleh pendidik pada peserta didik, bukan pula sebagai formalitas untuk mendapatkan pekerjaan setelah selesai sekolah. Namun pendidikan merupakan dasar untuk menjadikan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab sebagai makhluk Allah SWT yang harus senantiasa berlaku baik. Oleh karenanya harus dilakukan pengelolaan pendidikan secara lebih baik dan benar, salah satunya adalah dengan menerapkan manajemen yang disesuaikan dengan standar nasional pendidikan. Karena dengan adanya manajemen, keteraturan pendidikan akan lebih jelas.

* + - 1. **Pengertian Manajemen Pendidikan**

Dibawah ini terdapat beberapa uraian mengenai pengertian manajemen pendidikan menurut para ahli.

1. Aedi (2011: 27) “Manajemen pendidikan merupakan proses keseluruhan rangkaian kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi aplikasi prinsip, konsep, fungsi dan teori manajemen dengan menggunakan atau memanfaatkan keseluruhan sumber daya yang tersedia dan sesuai, baik personil, materil, maupun spirituil dalam mencapai tujuan pendidikan secara produktif, efektif, dan efisien”.
2. Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2011; 88) “Manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas”.
3. Usman, (2013: 13) “Manajemen pendidikan didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam mengembangkan potensi dirinya”. Hal serupa mengenai pendidikan sebagai seni dan ilmu juga dikemukakan oleh Syaripudin (2007: 38), menurutnya pendidikan merupakan seni kita dalam memahami anak-anak sehingga kita bisa menjadi seperti anak-anak. Dan tentunya ini semua membutuhkan manajemen yang baik.

Manajemen pendidikan sangat diperlukan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan karena pendidikan seharusnya berbasis pengalaman, bukan sekedar teoritis. Melalui pengalaman tentunya hasil dari pendidikan akan lebih dirasakan. Bukan hanya sekedar memahami teori-teori hebat dalam pendidikan. Namun lebih dari itu bisa mengaplikasikan hasil pendidikan di dalam kehidupan.

**2.1.2.2. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan**

Menurut Douglas dalam Aedi (2011: 27) terdapat 5 prinsip dalam manajemen pendidikan yaitu:

1. Tujuan menjadi prioritas utama diatas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja.

2. Wewenang dan tanggung jawab yang dikoordinasikan.

3. Mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab pada personil hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kompetensinya.

4. Faktor-faktor psikologis manusia menjadi sesuatu keharusan untuk dikenal.

5. Nilai-nilai yang bersifat relatif.

**2.1.2.3. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan**

Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Aedi (2011: 30) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengoptimalkan segala sumber daya pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.
2. Adanya proses integrasi manajemen pada setiap komponen dalam manajemen pendidikan.
3. Dapat menghasilkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjawab tantangan masa depan.
4. Tercapainya kesesuain antara tugas, tanggung jawab dan personil pelaksanaannya.
5. Adanya suatu sistem pengendalian mutu pendidikan.
6. Adanya suatu sistem evaluasi terhadap mutu pendidikan agar dapat mengontrol tingkat kebaruan dalam pendidikan itu sendiri.
7. Tercapainya tujuan secara umum dengan melakukan semua fungsi manajemen pada setiap komponen manajemen pendidikan.

Adapun tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Usman (2013: 17) adalah:

1. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna (PAKEMB).
2. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya.
3. Tertunjangnya kompetensi manajerial tenaga kependidikan sebagai manajer.
4. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
5. Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajer pendidikan).
6. Teratasinya masalah mutu pendidikan karena 80% masalah mutu disebabkan oleh manajemennya.
7. Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, tidak bias jender dan SARA, dan akuntabel.
8. Terciptanya citra positif pendidikan.

Tujuan dan manfaat manajemen akan dapat dirasakan bila dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen dilakukan secara komprehensif. Dengan tercapainya tujuan dan manfaat manajemen pendidikan berarti tujuan pendidikan secara umum sudah dapat dicapai.

* + - 1. **Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Pembelajaran**

Fungsi manajemen yang akan dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah fungsi manajemen menurut Terry dalam Ticoalu (2012: 9-12) yang terdiri dari “Perencanaan (*Planning*)*,* pengorganisasian(*Organizing*)*,* pengelompokan (*Staffing*), Pemotivasian(*Motivating*)*,* dan pengawasan (*Controlling*)”.

1. **Perencanaan Pembelajaran**

Tantowi dalam Syahputra (2012: 25) mengemukakan bahwa “Sehebat apapun bakat dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, persiapan menyumbang 90 persen dari keberhasilan berbicaranya”. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dilakukan perencanaan disetiap akan melakukan sesuatu, termasuk pada saat seorang pendidik akan melakukan pembelajaran bersama peserta didiknya. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan demi memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Terry dalam Ticoalu (2012: 43-44) “Perencanaan merupakan proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikerjakan selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai”. Sejalan dengan Terry, Usman (2013:77) mendefinisikan perencanaan sebagai “Kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan”.

Dua pengertian perencanaan di atas menggambarkan hal-hal penting yang harus ada di dalam sebuah perencanaan, yaitu adanya tujuan, memiliki jangka waktu tertentu, dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan. Dalam manajemen fungsi perencanaan menempati fungsi pertama dan utama dari fungsi manajemen lainnya, begitu juga dalam manajemen pendidikan. Menurut Aedi (2012: 94) “Perencanaan menjadi dasar sehingga dapat menentukan keberhasilan fungsi manajemen pendidikan yang lainnya”. Dengan demikian perencanaan harus benar-benar disusun dengan baik.

Perencanaan dalam pendidikan sangat diperlukan karena perencanaan merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan pendidikan yang sejak awal telah sering diungkapkan. Tujuan pendidikan yang utuh dan menyeluruh, bukan sekedar tujuan pendidikan yang berupa angka-angka. Demikian juga halnya dalam proses pembelajaran, perencanaan sangat diperlukan. Perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan dalam menganalisis tujuan pembelajaran, materi ajar, proses belajar mengajar dan penilaian pembelajaran. Menurut Rohani (2010: 85-88) “Perencanaan pembelajaran harus pula bersifat fleksibel, artinya perencanaan itu harus bisa dirubah apabila dalam kegiatan pembelajaran ada yang harus di rubah”. Perencanaan akan berhasil jika prosesnya dilakukan dengan baik, secara sistematis dan menyeluruh. Sejalan dengan pengertian perencanaan pembelajaran menurut Rohani Akhlan dan Rahmat (1997:15) dalam Liana (2013) perencanaan pengajaran meliputi: “ 1). tujuan apa yang hendak dicapai; 2). bahan atau sumber pembelajaran; 3). proses belajar mengajar; dan 4). alat penilaian”.

Menurut Rohani (2010: 85) “Pendidik sebagai pembuat rumusan tujuan tentunya harus memiliki pengetahuan yang baik terhadap apa yang akan mereka ajarkan pada para peserta didiknya”. Dengan kata lain bahwa seorang pendidik harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan secara menyeluruh, seorang pendidik harus profesional dan memiliki kompetensi yang jelas. Perumusan tujuan yang baik merupakan perumusan yang tumbuh, artinya berasal dari konsep umum yang mendasar kemudian berkembang menjadi yang lebih spesifik dari hasil pemikiran yang mendalam.

Perumusan tujuan dalam pembelajaran mengacu pada tujuan pendidikan secara umum, namun perumusan tujuan pembelajaran secara khusus harus dirumuskan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dibuat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran bahkan pada setiap pokok bahasan tentunya berbeda-beda. Seperti halnya pada mata pelajaran PJOK tentunya harus mengacu pada silabus mata pelajaran PJOK. Namun yang terpenting dan harus diperhatikan adalah perumusan tujuan khusus yang dibuat harus sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada.

Langkah kedua yang harus disiapkan dalam perencanaan pendidikan dalam proses pembelajaran adalah menentukan bahan atau sumber pembelajaran yang akan digunakan. Sumber belajar adalah guru dan bahan-bahan pelajaran/ bahan pengajaran baik buku-buku bacaan atau semacamnya. Lebih luas Sadiman (1989) dalam Rohani (2010: 185) mengartikan sumber belajar sebagai “Segala macam sumber yang ada di dalam diri seseorang dan yang memungkinkan/ memudahkan terjadinya proses belajar. Misalnya seperti guru/dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya”. Sedangkan Menurut AECT (*Association of Education Communication Technology*) pada 1997 dalam Rohani (2010: 188) “Sumber belajar diklasifikasikan menjadi 6 yaitu: pesan, orang, bahan (perangkat lunak), alat (perangkat keras), teknik (prosedur/acuan), dan lingkungan”.

Langkah ke tiga adalah proses belajar mengajar. Pendidik memiliki tugas khusus dalam pendidikan sebagai pengajar dalam proses belajar mengajar perlu memiliki kemampuan profesional yang telah diperoleh melalui program pendidikan keguruan yang kemudian dikembangkan melalui pengalaman mengajar atau bimbingan kepala sekolah. Komponen keterampilan mengajar dari seorang pendidik yang dapat diobservasi menurut Rohani (2010: 254-258) adalah:

“Bertanya dasar, bertanya lanjutan, memberi penguatan, mengadakan variasi mengajar, menjelaskan pelajaran (penyajian bahan), membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas, membimbing diskusi kelompok, serta mengajar kelompok maupun perorangan”.

a). Bertanya dasar

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang pendidik, agar apa yang disampaikannya mampu diserap oleh peserta didik secara maksimal. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran tidak sekedar mampu berbicara baik, namun lebih dari itu seorang pendidik harus mampu menyajikan bahan ajar secara baik, mudah dimengerti, dan tersusun dengan baik. Menurut Asy-Syalhub (2005: 84) komunikasi yang efektif meliputi:

“Kemampuan pendidik dalam menggunakan media atau alat bantu dalam setiap pembelajaran, pendidik juga harus mampu memberikan contoh-contoh persoalan kehidupan yang ada hubungannya dengan pembelajaran, sehingga peserta didik akan memahami apa yang harus dilakukannya setelah mendapatkan pembelajaran tersebut”.

Syahputra (2012: 11-12) mengemukakan bahwa “Seorang pembicara dalam hal ini adalah seorang pendidik harus memiliki kepercayaan diri, ketenangan, suara yang jelas, dan senantiasa melibatkan para peserta didiknya agar mereka merasa nyaman, puas, dan mengerti, dengan demikian apa yang pendidik sampaikan akan membekas di hati para peserta didik”.

Suara yang jelas bukan berarti suara yang terlalu keras atau sangat pelan, bukan juga suara dengan gaya bicara yang dibuat-buat. Suara yang jelas merupakan suara yang memiliki intonasi yang pas dan dapat dengan jelas di dengar oleh para peserta didiknya.

Syahputra(2012: 46-47) mengatakan bahwa “Seorang pendidik juga diharapkan bisa menjadi seorang pendengar yang baik, tidak menggurui dan tidak selalu menjadikan dirinya seseorang yang selalu benar dan harus selalu diikuti oleh seluruh peserta didiknya, pendidik harus menyadari hakikatnya sebagai manusia yang sering melakukan kesalahan”.

Komunikasi yang efektif dapat terlihat misalnya pada saat pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal guna menarik perhatian peserta didiknya di awal proses pembelajaran. Jika pertanyaan awal telah menarik perhatian para peserta didik, namun dirasa masih kurang jelas maka seorang pendidik bisa memberikan beberapa acuan atau contoh. Biasanya dalam menjawab pertanyaan, peserta didik memiliki jawaban yang berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya masing-masing, maka berikan pemisahan perhatian dan pemindahan giliran untuk penyebaran pertanyaan dan menampung jawaban para peserta didik. Seluruh peserta didik harus diberikan kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya. Sejalan dengan yang dikemukakan Rohani (2010: 261) bahwa “Kecepatan dan ketepatan pendidik dalam menjawab dan atau menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari peserta didiknya dapat menjadi tolak ukur kemampuan dan penguasaan konsep yang baik dari pendidik tersebut”.

b). Bertanya lanjutan

Pertannyaan lanjutan berupa pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan mengenai ingatan, pemahaman, penerapan, analisis sintesis, dan evaluasi pada para peserta didiknya. Menurut Rohani (2010: 262) “Pendidik harus mampu memberikan pertanyaan secara beruturan dari yang mudah ke yang sukar, dan berurutan sesuai dengan materi pembelajaran. Memberikan pertanyaan pelacak serta mampu mendorong terjadinya interaksi antarpeserta didik”.

Interaksi antarpeserta didik sangat diperlukan disamping interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya, interaksi antarpeserta didik mampu membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menyenangkannya pembelajaran akan memudahkan tercapainya tujuan dari pendidikan.

c). Memberi penguatan

Menurut Kyriacau (2011: 51-58) ”Penguatan dalam pembelajaran diperlukan guna memberikan motivasi pada peserta didik, karena peserta didik tidak hanya memiliki motivasi dari dalam dirinya sendiri, tetapi mereka membutuhkan motivasi dari luar, salah satunya dari pendidik yang terlibat langsung dalam proses belajar”.

Salah satu motivasi yang bisa diberikan kepada peserta didik adalah dengan menggunakan penguatan, baik penguatan positif maupun penguatan negatif, sebisa mungkin penguatan positif seperti memberikan pujian, memberikan penghargan prestasi, atau memberikan hadiah-hadiah kecil lebih diutamakan, namun adakalanya penguatan negatif berupa teguran pun bisa dilakukan, hal ini semata-mata hanya untuk memberikan motivasi pada peserta didik, bukan untuk menghukum atau mempermalukan peserta didik.

Giblin (2004:73) mengatakan bahwa “Pujian memberikan energi tersendiri untuk orang yang mendapatkannya, mereka akan merasa penting dan semangatnya akan meningkat”. Hal ini pula yang menyebabkan pendidik harus mulai memberikan pujian atau penghargaan lainnya kepada peserta didik. Sekalipun harus melakukan peneguran, sampaikanlah teguran tersebut dengan bahasa yang lebih halus agar peserta didik tidak merasa tersinggung.

d). Mengadakan variasi

Sering kali para pendidik masih melakukan cara belajar yang monoton dan itu-itu saja, para peserta didik hanya dipersilahkan untuk mendengarkan dan mencatat setiap kali belajar. Atau dengan cara lain yang dari waktu ke waktu tidak pernah berubah. Hal ini akan menimbulkan kejenuhan belajar dalam diri peserta didik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kyriacau (2011: 90-91) yang menyatakan bahwa “Adanya variasi dalam pembelajaran sangat diperlukan”.

Variasi dalam pembelajaran memerlukan kreativitas yang tinggi dari seorang pendidik, pendidik harus senantiasa mengembangkan pengetahuannya dengan berbagai cara, misalnya membaca, mencari berita baru tentang pembelajaran, mengikuti penataran atau hal-hal positif lainnya yang dapat meningkatkan kreativitas. Seperti yang dikemukakan oleh Syaifurahman (2013: 36-38) “Dengan banyaknya pengetahuan dan tingginya kreativitas dari seorang pendidik akan menghadirkan suasana yang selalu baru dan bervariasi di dalam kelas dan ini bisa menekan kebosaan peserta didik dalam pembelajaran”.

e). Keterampilan menjelaskan

Menjelaskan materi dengan kata-kata yang mudah dipahami peserta didik, menggunakan berbagai alat peraga, menuliskan poin-poin penting, mengklasifikasikan materi serta memberikan tanggapan pada peserta didik merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik. Uno (2011: 176) mengatakan bahwa “Dengan kemampuan pendidik dalam menjelaskan materi dengan baik, akan mudah tentunya mengarahkan peserta didik menjadi seseorang yang kita harapkan”.

Menurut Marzano (2013: 31) “Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi ajar, pendidik harus terampil dalam menjelaskan materi, penyampaian materi bisa dengan berceramah, memerintahkan peserta didik untuk membaca sebuah teks, meminta peserta didik mengamati sebuah demonstrasi, meminta peserta didik melakukan demontrasi, bersama-sama menonton sebuah video atau hal-hal sederhana yang membuat peserta didik tertarik untuk belajar. Dengan demikian, sadar maupun tidak peserta didik akan sangat terlibat dalam proses pembelajaran”.

f). Keterampilan membuka, memonitor dan menutup pelajaran

Awal proses pembelajaran merupakan awal pembentukan motivasi pada peserta didik. Menurut Asy-Syalhub (2005: 58-60) “Banyak para pendidik yang mengabaikan bahkan melupakan ucapan salam saat membuka atau menutup suatu pelajaran”. Padahal hal ini merupakan perbuatan baik dan sunah Rasulullah SAW, dengan salam proses belajar akan berjalan dengan baik. Bagaimana tidak, dengan salam pendidik mendoakan peserta didiknya begitupun sebaliknya, berharap agar Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dalam proses belajar, dan keberhasilan setelahnya. Oleh karena itu sudah seharusnya para pendidik tidak melupakan salam saat membuka dan menutup pelajaran. Membuat awal pembelajaran menjadi proses yang menyenangkan dengan menyampaikan hal-hal menarik seputar materi ajar dan senantiasa mengamati para peserta didik selama proses belajar berlangsung merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh para pendidik.

Aedi (2012:125) mengatakan bahwa “Memonitor proses pembelajaran merupakan hal yang penting dilakukan guna melakukan bimbingan profesional selama pembelajaran berlangsung, memonitor bukan berarti mencari-cari kesalahan, tetapi memonitor merupakan bagian dari siklus yang harus terjadi”. Sedangkan menurut Marzano (2013: 143) “Memonitor juga berguna untuk mengenali dan menyadari adanya ketaatan atau kurangnya ketaatan para peserta didik terhadap aturan, prosedur, dan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Dengan demikian pendidik bisa membuat penguatan yang tepat”.

g). Keterampilan mengelola kelas dan disiplin

Kelas sebagai tempat pelaksanaan proses belajar mengajar tentunya harus dikelola dengan baik, ukuran ruangan kelas, jumlah peserta didik dan fasilitas didalan kelas sangat mempengaruhi, namun sering kali pendidik dihadapkan pada kondisi kelas yang tidak sesuai harapan. Sebagai pendidik yang profesional bagaimanapun kondisi kelasnya proses belajar mengajar harus berjalan baik, oleh karenanya keterampilan mengelola kelas amat diperlukan. Demikian juga dengan kedisiplinan yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik. Marzano (2013: 142) mengemukakan pendapat mengenai pengelolaan kelas sebagai berikut:

“Mengelola kedisiplinan merupakan tugas seluruh anggota pembelajar, dengan adanya kedisiplinan yang terjaga di dalam kelas akan membuat proses belajar menjadi baik, pendidik bisa melakukan beberapa hal untuk mengelola kedisiplinan di dalam kelas seperti membuat aturan, konsisten melakukan aturan, memberikan penguatan, selalu mengkomunikasikan aturan-aturan yang berlaku bersama peserta didik, serta senantiasa melakukan evaluasi terhadap aturan yang dibuat, dan melakukan perubahan-perubahan sesuai kebutuhan”.

h). Membimbing diskusi kelompok

Belajar dengan diskusi kelompok akan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran karena para peserta didik bisa saling bertukar fikiran, saling bertanya, berbagi catatan, bahkan menyelesaikan permasalahan bersama-sama. Namun ada kalanya diskusi kelompok membuat suasana kelas menjadi gaduh yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif, disini peranan pendidik sangat diperlukan untuk membimbing belajar kelompok agar sesuai harapan. Pendidik juga perlu membatu menyimpulkan hasil diskusi, ini perlu dilakukan karena menurut Asy-Syalhub (2005: 93) “Tidak semua peserta didik bisa memahami hasil dari diskusi kelompoknya, kemampuan setiap anak berbeda-beda, ada kalanya seorang anak hanya memahami hasil diskusi apabila telah ada kesimpulan di akhir diskusinya”.

i). Mengajar kelompok atau perorangan

Menurut Syaifurahman (2013: 171) “Setiap peserta didik memiliki keunikan, gaya belajar dan kemampuan memahami materi yang berbeda-beda”. Terlebih jika individu yang berbeda-beda ini dikelompokan menjadi satu kelompok, oleh karenaya pendidik harus memiliki cara yang berbeda saat mengajar kelompok atau perorangan. Hal terakhir yang diperlukan dalam suatu perencanaan pendidikan dalam proses pembelajaran adalah perencanaan alat penilaian yang akan digunakan. Penilaian dalam proses pengajaran tidak bisa terpisah dari penyusunan dan pelaksanaan pengajaran maka dari itu alat penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan materi ajar. Pemilihan alat penilaian juga harus memudahkan pendidik dalam mengolahnya. Menurut Cartono (2006: 27):

“Penilaian dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi ajar dan seberapa jauh juga pendidik mampu menyampaikan materi dengan baik, dengan demikian alat penilaian yang digunakan tidak hanya berpatokan pada peserta didik, lebih dari itu alat penilaian yang digunakan juga harus mampu mengukur seberapa jauh kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi ajar”.

Penilain bisa dilakukan dengan penilaian kuantitatif berupa angka-angka, maupun dengan penilaian kualitatif dalam bentuk verbal. Penilaian kualitatif ini diperlukan untuk menyampaikan hal-hal detail dalam penilaian. Tekniknyapun bisa dengan tes maupun nontes, yang terpenting dengan penilaian yang dilakukan dapat diketahui seberapa jauh pencapaian tujuan yang dapat diperoleh dan diketahui bagaimana tindak lanjut yang harus dilakukan.

Proses perencanaan pendidikan harus sesuai dengan karakteristik dari perencanaan pendidikan itu sendiri. Gaffar (1978) dalam Usman (2013: 152-153) memberikan karakteristik perencanaan pendidikan dalam praktik pembelajaran di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Harus mengutamakan nilai-nilai manusiawi;
2. Harus memberikan kesempatan untukmengembangkan segala potensi peserta didik secara optimal;
3. Harus memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik;
4. Harus komprehensif dan sistematis;
5. Harus berorientasi pada pembangunan;
6. Harus dikembangkan dengan memerhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis;
7. Harus menggunakan sumber daya secermat mungkin;
8. Harus berorientasi pada masa yang akan datang;
9. Harus kenyal dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, tidak statis tetapi dinamis;
10. Harus merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan.
11. **Pengorganisasian Pembelajaran**

Menurut Terry dalam Ticoalu (2012:9) “Pengorganisasian merupakan upaya pengelompokan serta menentukan berbagai bagian penting dan memberikan kekuasaan untuk melakukan kegiatan”. Dengan demikian hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam pengorganisasian pembelajaran adalah mengelompokan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada saat proses perencanaan, saat proses belajar berlangsung, sampai pada proses penilaian.

Pengorganisasian pembelajaran secara tidak langsung telah dilaksanakan oleh pendidik pada saat mereka melakukan proses perencanaan, hanya saja pada pengorganisasian poin-poin lebih diuraikan, misalnya saat proses pembelajaran berlangsung apa saja yang akan disampaikan oleh pendidik disaat pembukaan, saat inti pembelajaran, saat menyimpulkan, bahkan saat menutup proses belajar. Hal ini dilakukan guna memudahkan pendidik mengatur waktu, dengan waktu dan materi yang disampaikan secara teratur, diharapkan semua materi dapat tersampaikan dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Menurut Terry (2012: 11) “Pengorganisasian juga meliputi kegiatan pendidik untuk mengerahkan seluruh kemampuan para peserta didiknya serta melatih dan mengembangkan kemampuan tersebut guna mencapai tujuan pendidikan”.

1. **Pengelompokan Pembelajaran**

Pengelompokan pembelajaran maksudnya adalah usaha pendidik dalam membuat kelompok belajar pada peserta didiknya jika diperlukan, pengelompokkan ini harus disesuaikan agar supaya setiap kelompok mampu membentuk individu yang sama-sama terfokus pada tujuan pembelajaran. Dalam pengelompokkan ini juga pendidik harus mampu mengerahkan kemampuan peserta didiknya, memberikan latihan, serta mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didiknya.

1. **Pemotivasian Pembelajaran**

Menurut Sardiman (2005: 75) “Pemotivasianpembelajaranmerupakan usaha pendidik untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga peserta didik mau melakukan sesuatu”. Peranannya yang khas dalam menumbuhkan semangat belajar membuat kemampuan non-intelektual yang satu ini sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Motivasi menurut Sardiman (2005: 85-90) “Memiliki tiga fungsi utama dalam pembelajaran, yaitu mendorong peserta didik untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan untuk menyeleksi perbuatan”. Motivasi pada setiap orang tentunya berbeda-beda sehingga saat proses belajar berlangsung respon setiap peserta didik akan berbeda-beda, namun bagaimanapun motivasi dapat diupayakan untuk bisa dihadirkan pada setiap jiwa peserta didik meskipun dengan macam yang berbeda, karena motivasi itu sendiri terdiri dari motivasi bawaan, motivasi yang ada setelah dipelajari, motivasi kebutuhan, motivasi darurat, motivasi objektif, motivasi intristik dan motivasi ekstrinsik. Tugas pendidik adalah mengupayakan minimal ada satu motivasi dalam diri peserta didik untuk mau belajar.

1. **Pengawasan Pembelajaran**

Menurut Aedi (2012:125-126) “Pengawasan dalam pembelajaran merupakan satu kegiatan untuk mengadakan perbaikan bila hasil tidak sesuai dengan harapan”. Pengawasan juga dilakukan untuk menentukan apa yang telah dicapai apa yang harus dievaluasi dan tindakan apa yang seharusnya diambil. Dengan demikian hakikat pengawasan adalah untuk memberikan bantuan profesional untuk dapat mengkaji segala permasalahan dalam pembelajaran.

Pengawasan dapat dilaksanakan jika ada proses yang harus dilakukan. Menurut Sofyan dalam Aedi (2012:127-128) secara umum proses pengawasan dilakukan dengan lima langkah yaitu:

“Langkah pertama yaitu merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, kedua menentukan ukuran atau standarisasi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, ketiga melakukan pengukuran dengan cara mencocokan antara tujuan dengan standarisasi yang ada. Keempat melakukan pengawasan apabila terjadi ketidakcocokan antara tujuan dan standarisasi. Kelima melakukan pelaporan dan timbal balik terhadap hasil pengawasan dalam proses pembelajaran”.

Langkah proses pengawasan di atas dapat digambarkan seperti Gambar 2.1

Tujuan Pembelajaran

Menentukan Standarisasi

Pengukuran

Pengawasan

Terdapat Penyimpangan

Tidak Terdapat Penyimpangan

Koreksi

Pelaporan

**Gambar 2.1: Proses Pengawasan Pembelajaran**

Sumber: Sofyan dalam Aedi, (2012:128)

**2.1.3. Efektivitas Pembelajaran**

**2.1.3.1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran**

Menurut Uno (2011: 173) “Efektivitas pembelajaran merupakan tercapainya skor batas minimal kompetensi oleh para peserta didik”. Jika efektivitas pembelajaran telah tercapai, artinya para peserta didik sudah mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan baik menurut aturan umum pendidikan maupun nilai yang ditetapkan oleh pendidik dalam suatu proses pembelajaran dan sudah tidak ada lagi siswa yang harus melakukan remidial.

Nilai-nilai yang ditetapkan tentunya mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Karena salah satu cara mengukur keberhasilan pembelajaran adalah dengan tercapainya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Kyriacou (2009: 15) pada hakikatnya ada dua elemen sederhana dalam efektivitas pembelajara, “Pertama: pendidik harus secara pasti memiliki ide yang jelas terkait pembelajaran apa yang hendak disampaikan, dan yang kedua adalah: pengalaman belajar dibangun dan diberikan untuk mewujudkan hal tersebut”.

**2.1.3.2. Karakteristik Efektivitas Pembelajaran**

Kyriacou (2009: 26) mengemukakan sepuluh karakteristik efektivitas pembelajaran sebagai berikut:

“ 1). Jelasnya keterangan dan petunjuk dari seorang pendidik; 2). Terbangunnya ruang kelas yang berorientasi tugas; 3). Penggunaan beragam aktivitas belajar; 4). Terbentuknya dan terpeliharanya momentum dan gerak langkah pembelajaran; 5). Pendorongan partisipasi dan pelibatan seluruh peserta didik; 6). Pemantauan kemajuan dan pemenuhan kebutuhan para peserta didik dengan cepat; 7). Penyampaian pelajaran yang terstruktur dengan baik dan terorganisir dengan baik; 8). Pemberian umpan balik yang positif dan konstruktif bagi peserta didik; 9). Pemastian terliputnya tujuan pendidikan; 10). Penggunaan teknik bertanya yang baik”.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kyriacou, Marzano (2013: 6) mengungkapkan bahwa “Efektivitas pembelajaran ditentukan juga oleh kondisi kelas, maka di dalamnya diungkapkan komponen pedagogis kelas yang efektif seperti yang tertera pada gambar 2.2”.

Pedagogik dalam Kelas yang Efektif

Penggunaan Strategi Penjelasan yang Efektif

Penggunaan Strategi Manajemen yang Efektif

Penggunaan Strategi Desain Kurikulum Kelas yang Efektif

**Gambar 2.2: Tiga Komponen Pedagogik Kelas yang Efektif**

Sumber: Marzano, (2013: 6)

**2.1.3.3. Indikator Efektivitas Pembelajaran**

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan efektif jika hasil dari pembelajaran tersebut sesuai dengan harapan atau nilai-nilai yang telah ditentukan yang mengacu pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Untuk mengetahui apakah pembelajaran sudah berjalan secara efektif atau belum adalah dengan adanya indikator pengukuran. Menurut Wotruba dan Wright dalam Uno (2011: 174) ada tujuh indikator untuk mengukur efektivitas pembelajaran, yaitu: “ pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi ajar, sikap positif terhadap peserta didik, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dan hasil belajar yang baik”.

1. Pengorganisasian materi yang baik

Pengorganisasian disini berarti bagaimana seorang pendidik mampu mengurutkan materi secara baik, logis, dan teratur sehingga keterkaitan antara materi yang satu dengan yang lainnya dapat terlihat dengan jelas. Pengorganisasian materi terdiri dari perincian materi, urutan dari yang mudah ke yang sukar, dan kaitannya dengan tujuan. Namun menurut Uno (2011:174) ada hal lain yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian materi, yaitu “Daya serap peserta didik, dimana daya serap peserta didik ini dapat tercapai jika ada motivasi dan kesiapan pada peserta didik itu sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan”.

Kesiapan belajar setiap individu tentunya akan berbeda-beda, karena mereka memiliki pengetahuan, cara belajar, kemampuan membaca dan mendengarkan yang berbeda-beda pula, namun tugas pendidik harus mampu memberikan motivasi kepada para peserta didiknya sehingga mereka merasa siap untuk melaksanakan pembelajaran, beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik untuk membangkitkan motivasi belajar para peserta didiknya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, menunjukkan gerak-gerik dan sikap mengajar yang tegas dan meyakinkan bahwa materi ajar yang sedang disampaikan amatlah menarik dan bermanfaat, serta mengatur cepat lambatnya penyampaian materi ajar.

Pengorganisasn materi dalam setiap pertemuan di dalam proses pembelajaran biasanya diwujudkan dalam bentuk Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendahuluan adalah: kelengkapan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, memperhatikan kesiapan kelas, memperhatikan kesiapan peserta didik, mengatur bahan ajar sebaik mungkin, serta membuat awalan yang pasti dan jelas. Buatlah rutinitas yang baik saat memulai pembelajaran, karena hal ini akan membuat setiap peserta didik mengingat cara anda mengajar, mereka akan terbiasa sehingga mereka akan selalu mempersiapkan diri setiap kali akan memulai pembelajaran. Kebiasaan baik akan mempermudah persiapan pembelajaran karena sudah menjadi kebiasaan yang tidak perlu selalu diingatkan.

Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari setiap pertemuan pembelajaran, oleh karena itu dalam kegiatan ini sebaiknya semua materi yang seharusnya disampaikan bisa diterima oleh peserta didik dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Hal-hal yang harus diperhatikan pada kegiatan pelaksanaan ini diantaranya adalah: membagi materi dalam beberapa pokok bahasan atau topik yang kemudian memberi penjelasan singkat tentang kaitan antartopik dan memberitahukan jika uraian memasuki topik berikutnya, menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik disertai dengan contoh, menuliskan kata-kata kunci dengan demikian siswa dapat melihat dengan jelas struktur materi yang disajikan, mengadakan evaluasi singkat untuk mengetahui daya serap siswa dan melanjutkan ke materi selanjutnya, membedakan hal pokok dan tambahan dan kemudian peserta didik diberi tahu bagian pokoknya, memberi tanggapan yang diajukan oleh peserta didik.

Kegiatan terakhir dalam suatu pertemuan pembelajaran biasanya adalah kegiatan penutup, pada kegiatan ini pendidik memberikan kesimpulan dari kegiatan yang telah berlangsung. Seringkali para pendidik mengabaikan kegiatan ini dengan alasan waktu yang sudah tidak memadai. Padahal kegiatan ini sangat perlu diperhatikan karena memiliki fungsi untuk memberikan rangkuman, menghubungkan antar pokok bahasan, memberikan tes akhir untuk mengetahui daya serap peserta didik, dan memberikan motivasi pada peserta didik agar mau mempelajari pokok bahasan selanjutnya.

Kegiatan penutup menurut Uno (2011: 177-179) hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

“Kelola waktu dengan baik sehingga semua materi dapat tersampaikan dengan baik, memberikan penugasan pada peserta didik, usahakan pembelajaran selesai tepat pada waktunya, meninggalkan kelas dalam keadaan tertib, berikan tanda-tanda pada peserta didik bahwa pembelajaran telah selesai misalnya dengan melontarkan perkataan-perkataan yang bersifat menutup”.

1. Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang pendidik, agar supaya apa yang disampaikannya mampu diserap oleh para peserta didik secara maksimal. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran tidak hanya sekedar mampu berbicara yang baik, namun lebih dari itu seorang pendidik harus mampu menyajikan bahan ajar secara baik, mudah dimengerti, dan tersusun dengan baik. Komunikasi yang efektif juga meliputi kemampuan pendidik dalam menggunakan media atau alat bantu dalam setiap pembelajaran, pendidik juga harus mampu memberikan contoh-contoh persoalan kehidupan yang ada hubungannya dengan pembelajaran, sehingga peserta didik akan memahami apa yang harus dilakukannya setelah mendapatkan pembelajaran tersebut.

Ginnis (2007:185) mengungkapkan mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, karena menurutnya “Efek komunikasi pendidik hanya 7% saja yang akan diterima oleh peserta didik melalui kata-kata, 38% melalui nada, volume dan tempo, sedangkan sebagian besar yaitu sekitar 55% melalui isyarat non-verbal”. Artinya efektivitas seorang pendidik saat berkomunikasi dengan peserta didiknya sangat membantu pencapaian tujuan suatu pembelajaran.

Namun demikian, gangguan pada komunikasi mungkin saja terjadi dan sulit dihindari, hal ini mungkin karena penyampaian yang kurang jelas, alat indera yang tidak berfungsi dengan baik, faktor emosional, faktor sosial atau karena adanya prasangka. Misalnya jika seorang peserta didik memiliki prasangka buruk pada seorang pendidik, maka apapun yang disampaikan oleh pendidik itu mungkin tidak akan didengarnya, atau bahkan motivasi dan ketertarikan untuk mendengarkanpun sudah tidak ada. Prasangka bisa juga dikatakan perasaan tidak suka peserta didik pada pendidik atau pendidik pada peserta didik tertentu. Oleh karena itu, dalam hal ini menurut Uno (2011: 181:

“Seorang pendidik harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, dimana para pendidik harus mampu membangun suasana hangat dengan setiap individu yang dididiknya, dengan kata lain, seorang pendidik harus mau mempelajari karakter setiap peserta didiknya”.

Menurut Uno (2011: 181), kita dapat mengetahui efektivitas komunikasi pendidik melalui peserta didiknya dengan menanyakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Apakah suara pendidik cukup jelas terdengar?
2. Apakah pendidik berkomunikasi dengan penuh percaya diri atau ragu-ragu dan gugup?
3. Apakah pendidik mampu menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan baik dan menggunakan contoh yang konkret?
4. Apakah materi pelajaran dapat dipahami dengan baik?
5. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran

Heriati (2008:40) mengemukakan bahwa “Seorang pendidik yang profesional akan mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum proses pembelajaran berlangsung”. Pendidik harus berusaha menguasai apa yang akan disajikannya dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab atas semua yang diajarkan dan dicontohkannya agar pendidik mampu mengorganisasikan materi pelajaran secara baik, pendidik harus mampu menghubungkan materi pelajaran yang disampaikan dengan kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh para peserta didiknya, selain itu pendidik juga harus mampu mengungkapkan realita atau fakta terbaru yang ada kaitannya dengan materi ajar agar peserta didik memiliki ketertarikan pada materi yang disampaikan, sehingga suasana belajar menjadi terasa hidup.

Menurut sardiman (2005: 164), bahan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik bukan sekedar bahan bidang studi, tetapi pendidik juga harus menguasai bahan untuk pengayaan atau penunjang bidang studi. Artinya para pendidik harus menguasai bahan-bahan pada mata pelajaran lain yang ada hubungannya dengan mata pelajaran yang diembannya, hal ini agar supaya para peserta didik merasa bahwa setiap pembelajaran saling berkaitan, meskipun pembelajaran itu pada mata pelajaran yang berbeda. Penguasaan terhadap materi ini tentunya harus pula disampaikan pada peserta didik secara semangat dan antusias agar pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan peserta didik semakin bertambah. Uno (2011:181) mengungkapkan bahwa:

“ Untuk dapat mengetahui sejauh mana pendidik dapat menguasai materi dengan baik, dapat dilihat dari pemilihan buku-buku wajib dan bacaan, penentuan topik pembahasan, pembuatan ikhtisar, pembuatan bahan sajian, dan yang paling dapat dilihat dengan jelas adalah bagaimana pendidik dapat dengan tepat menjawab pertanyaan dari peserta didiknya”.

1. Sikap positif terhadap peserta didik

Sikap positif terhadap peserta didik dapat ditunjukan dengan mampunya seorang pendidik memberikan bantuan disaat dibutuhkan. Karena menurut Wiramihardja (2007: 125) “Penyelesaian masalah tertentu kerap kali membutuhkan kerjasama antarahli dalam berbagai bidang”. Oleh karenanya, wajar jika peserta didik sewaktu-waktu membutuhkan bantuan dari seorang pendidik. Menurut Wortuba dan Wright dalam Uno (2011: 182) Sikap positif terhadap peserta didik dapat dicerminkan atau diketahui melalu beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pendidik memberikan bantuan, jika peserta didiknya mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan?
2. Apakah pendidik memberikan kesempatan bertanya atau berpendapat pada para peserta didiknya?
3. Apakah pendidik dapat dihubungi oleh peserta didiknya di luar jam pelajaran?
4. Apakah pendidik menyadari dengan apa yang dipelajari oleh peserta didiknya?”

Bantuan-bantuan semacam ini bisa diberikan oleh pendidik pada seluruh peserta didiknya, baik kelas kecil maupun kelas besar, namun mungkin caranya akan berbeda-beda. Pada kelas kecil bantuan lebih diberikan secara perorangan, kelas besar sudah bisa dalam bentuk kelompok. Menurut Darwin (2016: 1) “Salah satu kodrat manusia adalah untuk mencari tahu apa yang belum diketahui. Disadari atau tidak, sebenarnya seseorang lebih banyak belajar dari pertanyaan daripada jawaban”. Oleh karena itu, bantuan yang diberikanpun bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencari jalan keluar dari suatu permasalahan, bukan instan untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya, karena dalam proses belajar, pemecahan masalah sebaiknya tetap dilakukan oleh para peserta didik, dengan demikian, pendidik memberikan bantuan semacam ini adalah ketika para peserta didiknya telah lebih dahulu mencoba menyelesaikan permasalahan-permasalahannya secara mandiri. Lebih rinci lagi mengenai sikap positif terhadap peserta didik ini sebagai berikut:

a). Menerima respon para peserta didik, baik yang benar maupun yang salah, sebagai usaha untuk belajar. Kemudian pendidik memberikan komentar yang baik dan tidak menyinggung perasaan peserta didik dengan mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan atau dengan menyalahkan tindakan peserta didik, karena hal ini akan melemahkan semangat belajarnya.

b). Memberikan ganjaran atau penguatan terhadap respon yang tepat. Ganjaran dan penguatan yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didiknya dapat meningkatkan semangat belajarnya karena dia merasa berarti. Ganjaran atau penguatan yang diberikan tidak selalu harus dalam bentuk hadiah atau barang, tetapi lebih sederhana dari itu, peserta didik akan merasa dihargai ketika responnya ditanggapi dengan baik oleh pendidiknya, jadi para pendidik sebaiknya tidak segan-segan untuk melontarkan kata-kata pujian pada seorang peserta didik yang berhasil, dan memberikan dorongan semaangat pada peserta didik yang belum berhasil.

c). Memberi tugas yang memberikan peluang memperoleh keberhasilan. Dalam memberikan tugas sebaiknya tidak terlalu mudah atau terlalu sulit, seorang pendidik sebaiknya tidak memberikan tugas yang terlaalu mudah agar para peserta didik tidak berleha-leha dalam menyelesaikan tugasnya tersebut karena merasa telah mampu dan bisa diselesaikan dengan sangat mudah, namun juga seorang pendidik sebaiknya tidak memberikan tugas yang menyulitkan hanya demi untuk kepuasan pendidik bisa menunjukkan bahwa pendidik lebih mampu atau pintar dari peserta didiknya, tugas yang menyulitkan peserta didik akan membuat semangat untuk menyelesaikannya tidak ada. Tugas yang diberikan harus sesuai dengan pengetahuan peserta didik dan apa yang telah dipelajari. Tugas itu harus diberikan secara menarik dan menantang namun memberikan keyakinan pada peserta didik, bahwa dia mampu menyelesaikannya, dengan demikian akan tumbuh semangat dalam diri peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

d). Menyampaikan tujuan pembelajaran pada para peserta didik, sehingga sejak awal mereka telah mengetahuinya. Hal ini perlu dilakukan oleh setiap pendidik agar pada saat pembelajaran berlangsung semua telah fokus pada tujuan yang ingin dicapai, dan pada akhirnya peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran. Jika dari awal para peserta didik tidak mengetahui untuk apa mereka mempelajari hal tersebut, maka pembelajaran tidak akan efektif.

e). Mendeteksi apa yang telah diketahui peserta didik, sehingga mereka tidak merasa bosan. Pendidik harus mampu menghubungkan materi ajarnya dengan pengetahuan-pengetahuan peserta didik, hal ini bisa dilakukan dengan cara mengingatkan kembali materi sebelumnya, atau contoh-contoh yang pada pembelajaran sebelumnya telah pernah disampaikan namun masih ada hubungannya dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung, dengan demikian peserta didik akan merasa memiliki pengetahuan yang banyak, sehingga kepercayaan diri mereka akan meningkat.

f). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif. Jika seorang pendidik monoton dalam menyampaikan materinya, sudah tentu peserta didik akan dengan mudah merasa bosan, misalnya jika pendidik dari waktu ke waktu hanya menggunakan model pembelajaran itu-itu saja, media yang digunakan tidak ada perubahan, bahkan posisi mendidik hanya dalam kondisi duduk saja. Ini akan membuat perhatian peserta didik teralih pada hal-hal yang lebih menarik. Misalnya perilaku-perilaku aneh temannya, yang selanjutnya akan membuat kondisi kelas tidak kondusif dan pembelajaran tidak efektif. Maka sebaiknya dalam sebuah pembelajaran pendidik memiliki berbagai media dan cara untuk menyampaikan materi ajar pada peserta didik, selain itu pendidik juga harus mengajak peserta didiknya terlibat dalam pembelajaran, misalnya dengan memberikan tanya jawab, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk maju ke depan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpendapat, atau hal-hal lain yang melibatkan peserta didik. Sehingga peserta didik akan merasa berguna pada proses pembelajaran yang sedang berjalan.

Deporter (2007: 52-53) mengatakan bahwa “Pendidik yang meyakini peserta didiknya memiliki kemampuan yang luar bisa akan memudahkan materi yang disampaikan dapat dicerna dengan baik oleh peserta didiknya”. Oleh karena itu, biarkan para peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran agar potensi dirinya muncul.

g). Mengendalikan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Ketidak efektifan pembelajaran biasanya diakibatkan ketidak fokusan para peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik tidak siap dan kurang motivasi sehingga mereka melakukan kegaduhan disaat pembelajaran berlangsung. Namun ketidakefektifan pembelajaran yang seolah-olah diakibatkan oleh peserta didik ini sebaiknya dikaji lagi oleh para pendidik, mungkin peserta didik melakukan hal itu karena mereka merasa pembelajaran yang berlangsung tidak bermanfaat, penyampaian pendidik kurang bisa dipahami, atau bahkan kurang menariknya langkah-langkah pembelajaran yang dirancang oleh pendidik. Sehingga ternyata ketidakefektifan dalam sebuah pembelajaran tidak selalu karena kesalahan peserta didik, tetapi bisa terjadi akibat kesalahan pendidik itu sendiri.

Pengendalian perilaku peserta didik memerlukan adanya kewibawaan dari seorang pendidik dan adanya aturan yang diterapkan secara jelas dan konsisten. Saat memulai pembelajaran sebaiknya pendidik dan peserta didik melakukan kesepakatan-kesepakatan dalam aturan, dan siapa yang melanggar maka harus diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan, dan proses ini harus dilakukan secara konsisten. Sedangkan kewibawaan yang diterapkan terdapat dua jenis, yaitu kewibawaan akademik dan kewibawaan personal. Kewibawaan akademik akan terbentuk manakala pendidik menguasai materi ajar dan mampu menyampaikannya dengan baik sehingga bisa dipahami oleh para peserta didik, sedangkan kewibawaan personal lebih menekankan pada kepercayaan diri pendidik itu sendiri untuk menyampaikan materi ajar secara benar.

Namun ada kalanya meskipun pendidik telah semaksimal mungkin melakukan yang terbaik, ada beberapa peserta didik yang tetap melakukan kegaduhan. Menurut Good dan Brophy dalam Uno (2011: 187) “Perilaku peserta didik yang tidak diharapkan ini bisa diatasi dengan cara pemantauan yang berhasil dan menuntut perhatian peserta didik”. Pemantauan salah satunya dapat dilakukan dengan kontak langsung, maksudnya pendidik secara langsung menegur, memberi pertanyaan, atau meminta peserta didik yang membuat kegaduhan untuk menjelaskan kembali apa yang telah dijelaskannya, namun tentunya dengan cara yang baik dan tidak menyinggung, agar perhatian peserta didik kembali terpusat, diharapkan pendidik menghindari kesalahan-kesalahan pada saat melakukan kontak langsung, sebaiknya pendidik tidak mempermalukan peserta didik yang sering mengalami ketakutan saat akan menjawab atau menanggapi, memperhatikan seluruh peserta didik, tidak hanya terfokus pada beberapa orang saja, dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terduga pada peserta didik secara menarik. Namun jika kegaduhan masih saja terjadi, maka pendidik perlu menuntut perhatian siswa secara tegas melalui pandangan, ekspresi, atau gerakan.

Pengendalian perilaku peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung bisa juga dengan cara membentuk kesepakatan, kebijakan, prosedur dan peraturan antara pendidik dan peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perlu diingat oleh para pendidik, bahwa pemberian sanksi pada peserta didik yang melakukan kesalahan sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebisa mungkin menghindari sanksi fisik.

1. Pemberian nilai yang adil

Pemberian nilai sebaiknya dikemukakan di awal oleh pendidik kepada peserta didiknya, harus diungkapkan hal-hal apa saja yang akan menjadi penilaian, dan berapa persentasenya. Pemberian nilai yang adil bukan berarti setiap peserta didik mendapatkan nilai yang sama, namun adil disini adalah sesuai. Peserta didik mendapatkan nilai yang sesuai dengan apa yang telah dilakukannya. Mengenai pemberian nilai Uno (2011: 189) mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Keadilan dalam penilaian dapat tercermin dari adanya: 1). Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan; 2). Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran; 3). Usaha yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan; 4). Kejujuran peserta didik dalam memperoleh nilai; 5). Pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta didik”.

Menurut Armstrong (2003: 41-43) “Setiap anak memiliki kecerdasan majemuk yang terdiri dari kecerdasan linguistik, matemats-logis, spasial, kinestetis-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis”. Namun setiap anak memiliki kecenderungan terhadap beberapa atau bahkan hanya pada satu kecerdasan saja, oleh karena itu pendidik sebaiknya memperhatikan hal ini sebelum memberikan nilai pada para peserta didiknya. Dalam pembelajaran PJOK sudah tentu anak-anak yang cenderung memiliki kecerdasan kinestetik-jasmani akan mendapatkan nilai yang baik, elum tentu pada anak-naka yang memiliki kecerdasan lain, dalam hal ini tidak berarti pendidik langsung memberikan nilai yang kecil, pendidik harus memperhatikan usaha setiap peserta didik selama proses pembelajaran. Jika usahanya maksimal, ada baiknya kita memberikan nilai subjektif tambahan, sehingga setiap anak mendapatkan hasil yang memuaskan.

1. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik tentunya harus bervariasi, karena dengan adanya variasi ini menunjukkan bahwa pendidik tersebut memiliki semangat dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini menunjukkan pula kemampuan pendidik untuk selalu memperbaiki dan menambah pengertahuannya. Pendekatan pembelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik dalam setiap pembelajaran tentu harus berbeda-beda, karena harus disesuaikan dengan karakter anak, karakter materi ajar, maupun hambatan yang dihadapai. Perbedaan-perbedaan itu tentunya memicu dilakukannya tindakan yang berbeda.

Dalam hal keluwesan ditunjukkan pula dengan adanya layanan khusus pada peserta didik yang berbeda. Misalnya memberikan jam tambahan dan remedial pada peserta didik yang kemampuannya di bawah rata-rata, dan melakukan pengayaan untuk peserta didik yang kemampuan di atas rata-rata.

1. Hasil belajar peserta didik yang baik

Memberikan penilaian merupakan salah satu kewajiban seorang pendidik, dengan melakukan penilaian pendidik engetahui hasil belajar, apakah sudah mencapai standar atau belum, selain itu pendidik juga bisa mengetahui sampaimana kemampuan peserta didiknya sekaligus mengukur ketercapaian proses pembelajaran dengan melihat ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut. Setelah pendidik mengetahui semua itu tentunya harus pula diinformasikan kepada peserta didik, lembaga sekolah, maupun pihak-pihak terkait lainnya agar dapat secara bersama-sama memperbaiki hal yang dirasa masih kurang, mempertahankan, dan meningkatkan untuk hal-hal yang sudah dirasa baik.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif, jika seluruh peserta didik telah menguasai minimal 75% dari materi yang diajarkan. Atau dengan lebih mudahnya, pembelajaran dikatakan telah efektif, apabila nilai yang diperoleh oleh para peserta didik telah mencapai standar minimum dan tidak perlu mengikuti remedial. Namun lebih dari itu, Murshell dalam Uno (2011: 191) mengemukakan bahwa “Pembelajaran dikatakan efektif apabial peserta didik mencapai hasil belajar jangka panjang dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari”.

**2.1.3.4. Prinsip-Prinsip Efektivitas Pembelajaran**

Banyak hal yang menjadi prinsip-prinsip dalam pembelajaran, namun menurut Uno (2011: 191) terdapat 8 prinsip agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai dengan baik, yaitu: “Perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, dan perbedaan individual”.

a). Perhatian

Menurut Sardiman (2005: 45) Perhatian maksudnya pemusatan energi psikis yang tertuju kepada satu objek pelajaran atau kesadaran yang menyertai proses pembelajaran. Perhatian merupakan hal yang harus diberikan oleh seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran, perhatian tersebut harus diberikan pada setiap rangsangan yang diberikan, baik melalui suara, warna, bentuk, gerakan, maupun rangsangan-rangsangan lain yang diberikan. Perhatian ini sifatnya datang dan pergi, ada kalanya peserta didik memberikan perhatian pada materi ajar, namun ketika ada sedikit saja gangguan, maka perhatiannya akan dengan cepat beralih. Berbeda dengan minat yang sifatnya lebih menetap. Oleh karena itu perhatian ini harus benar-benar dijaga oleh para pendidik agar tidak mudah hilang. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mempertahankan perhatian peserta didiknya, misalnya dengan memberikan materi ajar yang menarik atau penyampaian yang mudah dimengerti.

Perhatian dalam proses pembelajaran terdapat dua jenis yaitu perhatian terpusat dan perhatian terbagi. Perhatian terpusat merupakan perhatian yang diberikan oleh seseorang secara fokus, tidak terganggu oleh hal-hal lain selain hal yang diperhatikan sebelumnya, perhatian semacam inilah yang tentunya dibutuhkan pada proses pembelajaran, karena dengan terbentuknya perhatian terpusat sudah tentu peserta didik tidak akan bermain-main atau terganggu dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Kembali lagi pada tugas pendidik untuk menyediakan materi sebaik mungkin dengan menggunakan alat peraga yang menarik, sehingga peserta didik memiliki perhatian sejenis ini.

Perhatian terbagi merupakan perhatian yang tidak terfokus, atau memperhatikan berbagai macam kejadian pada satu waktu yang berbeda. Tentunya seorang peserta didik yang memiliki perhatian seperti ini akan mudah terganggu dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tidak akan terfokus pada pelajaran yang sedang berlangsung. Dan sebisa mungkin perhatian sejenis ini tidak ada dalam proses pembelajaran.

b). Motivasi

Heriati (2008: 61) “Pendidik bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dengan demikian motivasi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran akan muncul”. Motivasi merupakan kekuatan atau ketersediaan seseorang untuk melakukan suatu hal demi tercapainya tujuan. Memiliki motivasi berarti memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri untuk berupaya dalam mencapai apapun yang diharapkan sesuai denganperencanaan. Dalam proses pembelajaran motivasi tentunya sangat dibutuhkan, karena dengan adanya motivasi peserta didik akan melakukan apa saja demi tercapainya tujuan pembelajaran, dalam hal ini tentunya yang dilakukan adalah hal-hal baik dan positif. Hubungan antara motivasi peserta didik dengan efektivitas pembelajaran sesungguhnya sangatlah kuat, dengan adanya motivasi yang kuat dalam diri peserta didik tentunya akan membuat pembelajaran menjadi efektif, dan jika efektivitas pembelajaran tinggi, maka motivasi siswa dalam proses belajar selanjutnya akan meningkat. Namun sebaliknya, jika motivasi seorang peserta didik untuk belajar rendah, maka pembelajaran yang berlangsung tidak akan efektif, dan dengan tidak efektifnya suatu pembelajaran, maka motivasi seorang peserta didik untuk belajarpun akan semakin rendah.

Terdapat dua jenis motivasi, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang terbentuk dari diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik terbentuk akibat adanya pengaruh orang lain atau faktor-faktor luar. Tentunya dalam sebuah pembelajaran kedua motivasi ini diperlukan, motivasi intrinsik diperlukan untuk membentuk pembelajaran yang efektif karena adanya ketertarikan peserta didik pada materi ajar, namun kemudian setelah itu, pendidik harus menumbuhkan motivasi ekstrinsik dengan berbagai cara melalui proses pembelajaran, agar pada proses selanjutnya motivasi peserta didik semakin meningkat.

Adakalanya peserta didik merasa dirinya tidak mampu melakukan apa-apa, dia merasa bodoh dan tidak berguna, disinilah pendidik harus memberikan motivasi pada mereka, seorang pendidik harus meyakinkan bahwa mereka bisa melakukan apa saja, mereka adalah orang-orang yang hebat. Karena hal ini benar adanya, seperti beberapa motivasi yang ditulis oleh Wongso (2005: 1-4) bahwa “Siapapun orangnya selama dia memiliki keteguhan hati, besi batangpun bisa digosok menjadi jarum, artinya seberapapun hal yang dianggap tidak mungkin, jika kita terus melakukannya dengan gigih maka hal tidak mungkin tadi bisa menjadi mungkin”. Dalam buku yang sama Wongso juga menuliskan cerita yang didalamnya mengandung hikmah bahwa kebiasaan yang terus menerus diulang akan mengubah apa yang tidak mungkin menjadi mungkin, disinilah peranan seorang pendidik untuk membiasakan peserta didiknya untuk senang belajar, dengan demikian semua permasalahan bisa diselesaikan, karena pada hakikatnya tidak ada orang yang bodoh jika tidak malas. Kalimat yang bisa juga dijadikan motivasi untuk para peserta didik adalah kalimat yang diungkapkan oleh Peters dalam Dryden yaitu kalimat “tidak ada alasan untuk tidak menjadi hebat”. Setiap peserta didik sudah seharusnya menjadi hebat, jika mereka mau belajar dan terus berusaha.

c). Keaktifan

Keaktifan sangatlah dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sesungguhnya setiap orang telah memiliki kemampuan yang luar biasa di dalam dirinya, oleh karena itu, saat proses pembelajaran pendidik diharapkan mampu untuk membangkitkan keaktifan para peserta didiknya. Dalam proses pembelajaran pendidik hanyalah sebagai pembimbing dan pemberi arahan, sedangkan yang menemukan suatu hal untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah peserta didik. Dengan demikian hasil belajar akan sangat dirasakan, karena dengan keterlibatan langsung para peserta didik dalam proses pembelajaran akan menghasilkan hasil belajar yang permanen, dibandingkan ketika pada saat proses pembelajaran peserta didik hanya menerima apa yang dikatakan oleh pendidik.

d). Keterlibatan langsung atau pengalaman

Hal ini berhubungan dengan penjelasan keaktifan di poin sebelumnya, dimana dengan keterlibatan langsung para peserta didik pembelajaran akan lebih efektif dan bermakna. Banyak para ahli yang mengatakan bahwa dengan adanya keterlibatan seluruh alat indera dalam proses pembelajaran akan menjadikan hasil belajar menjadi sangat efektif.

Ubaedy (2004: 57-58) menyatakan “Terapkan pada para peserta didik makna pengalaman sebagai usaha kita untuk mengatasi segala sesuatu yang dihadapinya, bukan pengalaman yang berarti segala sesuatu yang akan dihadapinya”. Dengan demikian para peserta didik tidak akan menjadikan pembelajaran sebagai beban, tetapi mereka akan senatiasa mencari jalan keluar dari beban proses pembelajarannya.

Keterlibatan para peserta didik ini bisa diwujudkan dengan pertanyaan, karena pertanyaan dapat membuka sumbat ketidaktahuan dan meningkatkan pemahaman dan pemikiran peserta didik, dengan demikian keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan semakin meningkat.

e). Pengulangan

Latihan membuat hasil belajar akan menjadi sempurna. Saat melakukan latihan artinya melakukan pengulangan-pengulangan atas apa yang telah diterima dan dipelajari sebelumnya, melalui latihan atau pengulangan-pengulangan yang dilakukan tentunya seseorang akan menjadi terbiasa. Menurut Asy-Syalhub, (2005: 120) “Pengulangan tiga kali adalah batas maksimal untuk menghasilkan kejelasan, dan jika perlu, bisa lehih dari itu”. Pengulangan merupakan media yang baik untuk mengingat materi keilmuan serta menyimpan hal-hal yang penting.

f). Tantangan

Pada proses pembelajaran seringkali peserta didik, bahkan pendidiknya sendiri mengalami kejenuhan karena banyaknya permasalahan yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung. Namun lagi-lagi kreativitas pendidik diperlukan dalam hal ini demi tumbuhnya kembali motivasi dalam dirinya dan peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lakukan pembelajaran-pembelajaran yang menantang, namun tidak menyulitkan, karena hal ini dapat menghilangkan kejenuhan dan mengembalikan motivasi yang hilang.

g). Balikan atau penguatan

Pemberian balikan atau penguatan besar pengaruhnya terhadap peserta didik untuk menumbuhkan motivasi, namun penguatan disini hanyalah sekedar media, bukan merupakan tujuan akhir. Balikan atau penguatan harus selalu diberikan oleh para pendidik pada peserta didiknya, peserta didik tentunya menginginkan penguatan yang positif atas hasil kerjanya, namun tidak lantas pendidik selalu memberikan balikan yang positif atas seluruh hasil kerja peserta didiknya. Adakalanya pendidik harus tegas memberikan balikan negatif pada peserta didiknya yang belum berhasil. Namun tentunya dengan cara yang baik. Dengan adanya balikan atau penguatan ini diharapkan seluruh peserta didik mampu memperbaiki dan mengembangkan kemampuannya.

h). Perbedaan individual

Setiap individu diciptakan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Saat melakukan proses pembelajaran hendaknya pendidik memberikan perlakuan yang berbeda-beda pada setiap individu sesuai dengan karakternya. Hal ini bukan berarti terjadi perbedaan perlakuan dalam pelayanan terhadap peserta didik. Namun pendidik harus memahami cara yang tepat untuk menyampaikan materi tertentu pada setiap individu. Menurut Heriati (2008: 93) faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan individual diantaranya adalah “Taraf intellegensi, keadaan rumah, pendidikan, kesehatan, makanan, usia, keadaan sosial ekonomi orang tua dan sebagainya”.

**2.1.3.5. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran**

Banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, telah banyak juga para ahli melakukan penelitian dan mengemukakan hasil penelitiannya ke ranah publik. Hal ini menunjukkan betapa banyaknya orang yang ingin mengetahui bagaimana pembelajaran bisa berjalan efektif melalui faktor-faktor tadi.

Uno (2011: 198) mengemukakan faktor efektivitas pembelajaran yaitu

“Faktor internal dan pendekatan belajar. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yaitu aspek fisiologis yang berupa kondisi kesehatan tubuh dan aspek psikologis yang terdiri dari tingkat kecerdasan dan intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, dan bakat peserta didik. Sedangkan pendekatan belajar merupakan faktor-faktor yang diperoleh saat pembelajaran berlangsung atau kebiasaan belajar peserta didik itu sendiri”

. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajarn menurut Sukmadinata (2005: 164) adalah “Faktor individu dan lingkungan”.

1. Faktor individu, terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis
2. Kelengkapan dan kesehatan alat indera
3. Perkembangan Pusat saraf yang baik
4. Penyakit yang diderita
5. Tingkat kecerdasan

Kecerdasan setiap anak tidak bisa diukur dalam segala bidang, setiap anak mungkin memiliki kemampuan yang dominan pada mata pelajaran tertentu, sama halnya dengan bakat, anak memiliki spesialisasi kecerdasan. Skala kecerdasan yang saat ini sering digunakan memiliki banyak keterbatasan, sehingga ia mengelompokkan unsur-unsur kecerdasan sebagai berikut: kecerdasan matematika-logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

1. Sikap peserta didik
2. Bakat peserta didik

Menurut Uno (2011: 239) Bakat adalah “Kemampuan yang melekat dalam diri seseorang sejak lahir”.

Tanda-tanda peserta didik yang berbakat adalah mempunyai ingatan yang kuat, memiliki logika dan kemampuan analitis yang kuat, mampu berfikir abstrak, mampu membaca tata letak ruang, mempunyai kemampuan mekanis, mempunyai bakat musik dan seni, luwes dalam atletik dan menari, pintar bersosialisasi, mampu memahami perasaan manusia, serta mampu memikat dan merayu.

1. Motivasi peserta didik

Dalam hal motivasi, terkandung unsur harapan dan optimisme yang kuat.

1. Faktor-Faktor Lingkungan, terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.
2. Kondisi rumah yang baik

Sukmadinata (2005: 163) “Lingkungan rumah menentukan keberhasilan seorang anak dalam pendidikan”. Lingkungan rumah yang berada di sekitar terminal, pasar, tempat hiburan atau tempat-tempat ramai lainnya tentu akan lebih mengganggu konsentrasi anak dibandingkan dengan lingkungan rumah yang memang diperuntukan hanya untuk pemukiman, namun pemukimanpun akan lebih baik jika pemukimannya tertata daripada pemukiman yang padat dan tidak tertata. Rumah merupakan tempat anak bebas melakukan segala aktivitas yang diinginkannya, oleh karena itu orangtua sebagai orang yang tepat untuk mengarahkan kebebasan anak tersebut pada hal-hal yang positif. Rumah menentukan tumbuh kembang anak termasuk dalam kemampuan belajarnya, karena disanalah semua dimulai dan dilalui oleh seorang anak.

1. Kondisi orang tua yang mendukung

Syaripudin (2007: 88) “Salah satu tugas orangtua adalah mendidik anaknya, hal ini diperlukan karena orangtua adalah orang terdekat dari anaknya”. Kondisi orang tua yang baik akan membuat sistem pembelajaran anak semakin baik.

1. Lingkungan masyarakat yang baik

Lingkungan masyarakat dimana peserta didik tinggal juga sangat berpengaruh pada keberhasilan belajarnya, karena lingkungan masyarakat dapat berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajar peserta didik tersebut. Kondisi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dan merata akan membuat anak-anak di sekitarnya menjadi lebih semangat untuk belajar, dibandingkan dengan lingkungan masyarakat yang latar belakangnya banyak yang tidak berpendidikan dan tidak mementingkan pendidikan.

1. Lingkungan sekolah yang baik

Lingkungan sekolah sangatlah penting untuk keberhasilan seorang anak, karena disinilah proses pendidikan formal berlangsung. Kondisi sekolah berupa sarana dan prasarana sekolah, sumber belajar, media pembelajaran, kondisi pendidik dan tenaga kependidikan, serta kekondusifan sekolah akan menentukan keberhasilan para peserta didiknya.

* + 1. **Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Abduljabar (2000:9) mengungkapkan mengenai pendidikan jasmani yaitu “pendidikan jasmani termasuk kebugaran, peningkatan keterampilan, pengetahuan dan peningkatan sikap sosial. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Karena bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial,  penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ini sangat penting dan perlu dikembangkan disetiap tingkatan pendidikan, termasuk di tingkatan sekolah dasar. Pelaksanaan pendidikan ini dapat mengembangkan potensi peserta didik, dengan demikian pembelajaran bermakna bisa dicapai dengan baik. Namun pendidikan ini tidak bisa berdiri sendiri, karena harus dihubungkan dengan matapelajaran lainnya.

Giriwijoyo (2008: 15) “Olahraga merupakan alat untuk merangsang perkembangan fungsional jasmani, rohani dan sosial”. Selanjutnya Nurhasan cit. Risal dan Ferianto dalam Purmono (2014) mengemukakan bahwa:

“Kurangnya gerak menyebabkan terjadinya gangguan proses metabolisme tubuh sehingga terjadi penurunan kesegaran jasmani, kesehatan, keterampilan dan bahkan mempengaruhi kapasitas, kreatifitas, dan kecerdasan yang pada gilirannya akan menimbulkan penyakit HIPOKINETIK, yaitu penyakit yang timbul karena kurang gerak seperti jantung koroner, hipertensi, obesitas, kecemasan dan depresi, lower back pain, persendian dan tulang”.

Pendapat ini juga menjadi dasar betapa pentingnya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dilakukan dengan baik dan benar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sehingga setidaknya setiap peserta didik bisa melakukan olahraga minimal di sekolah dan dapat menjadi salah satu pencegahan masalah kesehatan karena terjaganya sistem kerja tubuh.

Terdapat beberapa kompetensi dasar dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang masih belum bisa dijalankan secara efektif di tingkatan sekolah dasar, khususnya di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung, sehingga hasil belajar yang diperolehpun belum optimal. Kompetensi dasar-kompetensi dasar itulah yang kemudian akan dijadikan salah satu bahan penelitian dalam penelitian ini. Namun dalam penelitian ini belum secara pasti ditentukan kompetensi dasar yang mana yang akan diambil, karena pemilihan kompetensi dasarnya dilakukan seiring jalannya penelitian, yang mengacu pada hasil wawancara, observasi, dan penelitian awal lainnya sehingga kompetensi dasar yang dipilih bisa sesuai dengan apa yang dibutuhkan di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung.

**2.1.4.1. Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Terdapat beberapa definisi Pendidikan jasmani menurut para ahli diantaranya adalah:

1. Charles A. Bucher dalam Pratiwi (2013: 1): Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional.
2. Menurut Menpora dalam Apriandi (2010: 1): Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.
3. Freeman (2001:5): Pendidikan jasmani memusatkan diri pada semua bentuk kegiatan aktivitas jasmani yang mengaktifkan otot-otot besar (gross motorik), memusatkan diri pada  gerak fisikal dalam permainan, olahraga, dan fungsi dasar tubuh manusia

Beberapa definisi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dari beberapa pakar tersebut menunjukan bahwa betapa pentingnya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dipelajari dengan baik, agar tercipta para peserta didik yang memiliki perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Meskipun pendidikan jasmani terkesan lebih menekankan pada aktivitas gerak manusia, namun faktanya jika pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ini dipelajari dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan jiwa dan raga yang sehat. Yang dengan hal itu, peserta didik akan memiliki kemampuan yang baik saat menerima pembelajaran lainnya. Sehatnya jasmani dan rohanipun akan membuat peserta didik berfikir berulang-ulang untuk melakukan hal-hal negatif dalam kehidupannya, sehingga hasil pembelajaran akan senantiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya, baik terlihat oleh pendidik maupun tidak., baik mendapatkan penghargaan maupun tidak. Karena dalam jiwanya telah tertanam bahwa kebenaran akan membawa kebaikan dalam kehidupannya, dan keburukan hanya akan mencelakakan dirinya sendiri, lebih dari itu akan merugikan orang lain.

**2.1.4.2. Tujuan Pendidikan Jasmani olahraga dan Kesehatan**

Tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan secara umum hampir sama dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk menjadikan individu-individu yang memiliki kecerdasan yang baik dalam intelektual, emosional, maupun sosial. Pendididkan jasmani olahraga dan kesehatan ini bersifat mendukung terhadap tujuan pendidikan secara umum karena dengan adanya kesehatan jasmani diharapkan kesehatan rohani dapat tercapai.

Tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menurut Suherman (2000: 23) adalah:

“Perkembangan fisik: Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang *(physical fitness)*; Perkembangan gerak: Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna *(skillfull)*; Perkembangan mental: Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa; Perkembangan sosial: Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat”.

Menurut Bandi (2012:6) dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah disebutkan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan olahraga agar peserta didik memiliki kemampuan :

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugararan jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang dipilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.

3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.

4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai –nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.

6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif

**2.1.4.3. Dasar Biologi PJOK**

Peserta didik merupan suatu organisme yang unik, aktif, dan memiliki sistem tubuh yang lengkap. Olehkarenanya sifat-sifat tersebut perlu dipertahankan kebaikannya, aktifitas peserta didik akan terganggu manakala fisiknya terganggu demikian juga sistem dalam tubuh yang senantiasa bekerja setiap waktu, jika tidak dijaga kesehatannya maka akan terjadi gangguan yang mungkin akan berakibat fatal. Inilah mengapa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan begitu dibutuhkan oleh setiap manusia termasuk oleh para peserta didik di tingkat sekolah dasar, menengah maupun tinggi.

Dalam melaksanakan pembelajaran, pendidik perlu mengetahui peserta didiknya dengan baik. karena berdasarkan perkembangan biologi, setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, tingkat pertumbuhan jasmani dan geraknya, jenis kelamin, berbagai macam kegiatan olahraga yang mampu dilakukan, sampai pada penyakit yang diderita. Menurut Ahmad (2013: 1):

Ditinjau dari segi Biologi, kesegaran jasmani adalah kemampuan tubuh melakukan penyesuaian terhadap pembebenan fisik yang diberikan (dari aktivitas yang dilakukan) tanpa menimbulkan kelelahan berlebihan. Terdapat 9 unsur yang dapat diukur untuk mengetahui tingkat kesegaran jasmani seseorang, yaitu daya tahan (*endurance*), kekuatan otot (*muscle* *strength*), daya ledak otot (*muscle explosive power*), kecepatan (*speed*), ketangkasan (*agility*), kelenturan (*flexibility*), keseimbangan (*balance*), kecepatan reaksi (*reaction time*), dan koordinasi (*coordination*).

**2.1.4.4. Dasar Psikologi PJOK**

Menurut Gusman (2014:5) Pendidikan jasmani dan olahraga secara psikologis adalah sebuah bidang kajian yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam *setting* pembelajaran olahraga di sekolah, baik penampilan individual maupun tim, ditandai oleh sejumlah interaksi dengan individu lain dan situasi-situasi eksternal yang menstimulasinya.

Dasar psikologi yang harus dipahami oleh seorang pendidik adalah berhubungan dengan teori belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, hal ini diperlukan guna mempermudah penyampaian materi ajar pada peserta didik karena setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda, dan memiliki daya tangkap yang berdeda-beda pula. Setiap individu memiliki ketertarikan pada hal yang berbeda-beda. Dengan demikian pendidik harus memahami bagaimana cara menaklukan peserta didik agar mau dan menyukai apa yang disampaikannya.

Dasar psikologi ini berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, dalam pembelajaran seorang pendidik harus memperhatikan karakter dan perkembangan dari setiap individu. Tidak bisa semua peserta didik diperlakukan sama oleh pendidiknya, perlakuan sesuai dengan karakter anak dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.

**2.1.4.5. Dasar Sosiologi PJOK**

Dasar sosiolgi yang harus dipahami oleh seorang pendidik dari mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah harus memahami sifat dasar manusia seperti karakteristik dan kebutuhan manusia, cara pembelajaran sosialnya, teori perkembanagn moral, dan kemampuan sosialisasi peserta didiknya. Menurut Hamzah (2011):

Sosiologi olahraga berupaya membahas perilaku sosial manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, dalam situasi olahraga, artinya, saat melakukan kegiatan olahraga, pada dasarnya manusia melakukan kegiatan sosial yang berupa interaksi sosial dengan manusia lainnya. Dalam berinteraksi ia terikat oleh nilai atau norma yang berlaku pada komunitas dimana ia berada dan pranata-pranata yang berlaku pada cabang olahraga yang sedang dilakukan.

Dengan adanya pemahaman pada dasar sosiologi ini pendidik akan lebih mudah dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didiknya, karena setiap peserta didik berbeda-beda, untuk membangkitkan motivasinya ada yang dengan diberi hadiah, diberi teguran, bahkan sampai pada diberi hukuman. Namun tentunya pendidik harus mampu memberikan itu semua dengan pendekatan emosional yang baik.

**2.1.4.6. Dasar Biomekanik PJOK**

Menurut Team Penjastar (2013: 1) “Biomekanika merupakan ilmu yang membahas aspek-aspek mekanika dari gerakan-gerakan tubuh manusia. Biomekanika merupakan kombinasi antara keilmuwan mekanika, antropometri dan dasar ilmu kedokteran”.

Dasar biomekanik berhubungan dengan gerak, hal ini sangat diperlukan karena dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan gerak menjadi hal yang wajib dilakukan. Pergerakan yang baik harus dilakukan oleh seorang pendidik sebagai contoh, demikian juga peserta didik yang harus mampu mencapai apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan. Selain itu biomekanik juga berhubungan dengan kemampuan pendidik melihat sesuatu yang lain dari peserta didiknya, baik itu keunggulan maupun kelemahan.

* + 1. **Kajian Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dikaji oleh penulis untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan untuk dijadikan bahan pembanding. Penelitian-penelitian terdahulu yang akan diuraikan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan menerapkan manajemen pendidikan dalam pembelajaran diharapkan efektivitas pembelajaran akan meningkat sehingga hasil belajar para peserta didikpun akan meningkat atau dengan kata lain, efektivitas pembelajaran PJOK bisa tercapai dengan baik. Adapun beberapa penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**TABEL 2.1: KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Nama Peneliti dan Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |  |  | |
| **Persamaan** | **Perbedaan** | |
| 1. | Ni Made Supradnyani dkk, Kontribusi Kemampuan Manajemen Kelas, Etos Kerja dan Pemanfaatan Media Belajar Terhadapan Efektivitas Pembelajaran.  Jurnal program pascasarjana universitas pendidikan ganesha program studi administrasi pendidikan (2013) | Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan dari kemampuan manajemen kelas, etos kerja dan pemanfaatan media belajar terhadap efektivitas pembelajaran baik secara mandiri ataupun secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen meningkatkan efektivitas pembelajaran. | Sama-sama menerapkan manajemen dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran. | | Dalam penelitian terdahulu dikaji juga tentang etos kerja, pada penelitian ini tidak. |
| 2. | Saprin,  Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pembelajaran.  Lentera Pendidikan, Vol. 15 No. 2: 240-250 (2012) | Penerapan fungsi manajemen dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan. | Sama-sama mengkaji fungsi manajemen dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran. | | Penelitian terdahulu fokus mengkaji fungsi manajemen, pada penelitian ini dikaji juga tentang prinsip manajemen pendidikan dan faktor efektivitas belajar. |
| 3. | Widarti, dkk. Pengelolaan Pembelajaran Matematika Kelas 6 di SD Negeri 4 Purwodadi. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 3: 377-388 (2013) | Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di kelas 6 SDN 4 Purwodadi mampu mencapai KKM yang telah ditentukan karena adanya pengelolaan pembelajaran (manajemen) yang baik. | Sama-sama menerapkan manajemen guna meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan sama-sama dilakukan di tingkat sekolah dasar. | | Pada penelitian terdahulu dilakukan pada mata pelajaran matematika, penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran PJOK. |

**Lanjutan Tabel 2.1.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Nama Peneliti dan Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** | **Persamaan** | **Perbedaan** | |
| 4. | Nuning Nurjanah  Kontribusi Manajemen Pembelajaran Penjas dan Sarana Prasarana Olahraga Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Deskriptif SDN di Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis).  e-Journal of Galuh University (2015) | Terdapat pengaruh yang signifikan manajemen pembelajaran penjas dan sarana prasarana terhadap hasil belajar. | Sama-sama menerapkan manajemen guna meningkatkan efektivitas pembelajaran, sama-sama dilakukan di SD dan pada matapelajaran PJOK. | | Pada penelitian terdahulu sarana prasarana dikaji mendalam, dalam penelitian ini dikaji namun bukan kajian yang utama. |
| 5. | Mindani, Fungsi Manajemen Diri Siswa SLTP dalam Memahami Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).  Jurnal Al-Ta’ lim, Volume 21, Nomor 1 Februari 2014, hlm. 62-71 (2014) | Dengan menerapkan manajemen dalam setiap diri peserta didik, hasil pembelajaran PAI yang diperoleh semakin baik. | Sama-sama menerapkan manajemen guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. | | Pada penelitian terdahulu dilakukan di SMP dan pada matapelajaran PAI. |
| 6. | Nur Raina Novianti, Kontribusi Pengelolaan Laboratoriumdan Motivasi Belajar Siswa terhadap Efektivitas Pembelajaran.  e-Journal UPI Edisi Khusus No.1 Agustus (2011) | Manajemen laboratorium dan motivasi belajar mempengaruhi efektivitas pembelajaran. | Sama-sama menerapkan manajemen guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. | | Pada penelitian terdahulu manajemen yang diterapkan terfokus pada manajemen laboratorium. |

Sumber: Persepsi peneliti hasil formulasi para peneliti terdahulu, 2015

**2.2. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang dibentuk dalam tesis ini berlandaskan pada pemikiran bahwa penerapan manajemen pendidikan yang dijalankan secara baik dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran akan dapat menghasilkan efektivitas pembelajaran yang baik pula. Adapun teori-teori yang menghubungkan antara manajemen pendidikan dan efektivitas pembelajaran adalah:

1. Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan untuk sekolah dasar
2. Manajemen pendidikan menurut Aedi (2011: 27) “Merupakan proses keseluruhan rangkaian kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi aplikasi prinsip, konsep, fungsi dan teori manajemen dengan menggunakan atau memanfaatkan keseluruhan sumber daya yang tersedia dan sesuai, baik personil, materil, maupun spirituil dalam mencapai tujuan pendidikan secara produktif, efektif, dan efisien”.
3. Fungsi manajemen merupakan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang manajer dalam sebuah organisasi, adapun fungsi-fungsi manajemen menurut Terry (2012: 9) terdiri dari *Planning*, *Organizing*, *Staffing*, *Motivating*, dan *Controlling*. Dalam penelitian ini pendidik berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus mampu melaksanakan perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, memotivasi pada saat proses pembelajaran, serta harus mampu melakukan pengontrolan dalam proses pembelajaran itu sendirri. Sehingga dengan kata lain, pendidik harus mampu menerapkan fungsi manajemen ke dalam prinsip-prinsip manajemen pendidikan.
4. Tolak ukur dari keberhasilan suatu manajemen pendidikan adalah prinsip-prinsip manajemen pendidikan menurut Douglas dalam Aedi (2011: 27): “1). Tujuan menjadi prioritas utama diatas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja; 2). Wewenang dan tanggung jawab yang dikoordinasikan; 3). Mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab pada personil hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kompetensinya; 4). Faktor-faktor psikologis manusia menjadi keharusan untuk dikenal; dan 5). Nilai-nilai yang bersifat relatif”.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajarn menurut Sukmadinata (2005: 164) terdiri dari: “Faktor fisiologis dan psikologis diri individu (Kelengkapan dan kesehatan alat indra; Perkembangan pusat saraf yang baik; Penyakit yang diderita; Tingkat kecerdasan; Sikap peserta didik; Bakat peserta didik; dan Motivasi peserta didik) serta faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah (Kondisi rumah yang baik; Kondisi orang tua yang mendukung; Lingkungan masyarakat yang baik; dan Lingkungan sekolah yang baik)”.

1. Efektivitas pembelajaran merupakan tercapainya skor batas minimal kompetensi oleh para peserta didik. Adapun indikator efektivitas pembelajaran menurut Uno (2011: 173) adalah: “Pengorganisasian materi yang baik; Komunikasi yang efektif; Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran; Sikap positif terhadap peserta didik; Pemberian nilai yang adil; Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran; Hasil belajar peserta didik yang baik”.

Atas dasar anggapan tersebut, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2.4.

INPUT

OUTCOME

OUTPUT

PROSES

Efektivitas pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

(Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan untuk sekolah dasar).

MANAJEMEN PENDIDIKAN

1. Fungsi manajemen menurut Terry (2012:9): “ *Planning, Organizing, Staffing, Motivating,* dan *Controlling*.
2. Prinsip-prinsip manajemen pendidikan menurut Douglas dalam Aedi (2011: 27): “Tujuan menjadi prioritas utama; wewenang yang dikoordinasikan; pendelegasian wewenan sesuai kompetensi; mengenali faktor psikologis manusia; dan memperhatikan nilai yang sifatnya relatif.

Faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaranmenurut Sukmadinataa (2005: 164): “Fisiologis manusia, psikologis manusia, lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah”.

Langkah-langkah pembelajaran PJOK yang efektif.

Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional).

**Gambar 2. 3: Kerangka Pemikiran**

Sumber: Persepsi peneliti hasil formulasi dari beberapa pakar (2016)

Belum tercapainya efektivitas pembelajaran di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung ada kemungkinan karena belum menyeluruhnya penerapan manajemen dalam pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan, namun belum efektif bukan berarti tidak bisa efektif, karena masih banyak hal bisa diupayakan oleh pendidik misalnya dengan menerapkan manajemen pendidikan seperti fungsi-fungsi dan prinsip-prinsip manajemen dengan disertai perhatian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi secara tepat akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik, hal ini akan memicu tercapainya efektivitas pembelajaran lebih cepat.

Aplikasi di lapangan, penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dan pelaksanaan prinsip-prinsip manajemen pendidikan harus dilakukan bersamaan, sehingga dapat terlihat apakah prinsip-prinsip manajemen pendidikannya sudah sesuai dengan proses perencamaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengontrolan atau belum. Jika pada pelaksanaan prinsip manajemen pendidikan telah mengikuti aturan fungsi manajemen, maka bisa dikatakan bahwa prinsip-prinsip manajemen pendidikan sudah dilaksanakan. Nantinya diharapkan bisa disusun kerangka, pola atau langkah-langkah pembelajaran PJOK yang efektif yang nantinya akan diterapkan dan senantiasa dilakukan perbaikan sehingga pada jangka panjang setelah proses pembelajaran peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sesuai dengan tujuan pendidikan negara.

* 1. **Proposisi Penelitian**

Proposisi dalam penelitian ini adalah penerapan fungsi dan prinsip-prinsip manajemen pendidikan dengan memperhatikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran akan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PJOK di SDN Cibanteng Kabupaten Bandung.